

## **MANIFESTASI HEGEMONI TANDINGAN MELALUI KISAH PERJALANAN PEREMPUAN AFRO-AMERIKA DALAM KARYA FILM NONFIKSI**

Nico Setiawan Susilo

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, nsusilo@bundamulia.ac.id*

### **ABSTRAK**

Keduanya, baik dalam konteks kajian media maupun budaya, stereotip terhadap kaum kulit hitam bersamaan dengan munculnya istilah *Angry Black Woman* membuktikan bahwa kaum Afro-Amerika masih terbelenggu dalam sebuah konsepsi dan prasangka subjektif dari masyarakat yang menilai citra dan perilaku mereka sebagai bentuk deviasi sosial. Film dokumenter biografi ‘*What Happened, Miss Simone?*’ mengisahkan dinamika musisi jazz legendaris dunia, *Nina Simone*, seorang perempuan Afro-Amerika yang hidup dan berkarya di era pergolakan *Civil Rights Movement*, yakni sekitar tahun 1954 hingga 1968. Penelitian ini memfokuskan pada manifestasi hegemoni tandingan melalui kisah perjalanan Nina dalam karya film nonfiksi. Dengan menggunakan metode analisis naratif *Christopher Vogler*, yang terdiri dari 12 tahapan dalam perjalanan tokoh heroik, yakni *Ordinary World; Call to Adventure (Inciting Incident); Refusal of the Call; Meeting with the Mentor; Crossing the Threshold; Test, Allies, Enemies; Approach to the Inmost Cave; Central Ordeal (Midpoint, Death, and Rebirth); Reward; The Road Back; The Resurrection (Climax); dan Return with the Elixir (Denouement)*, penelitian ini membuktikan bahwa perempuan Afro-Amerika dalam sebuah karya film nonfiksi mampu menjadi bagian dari kaum intelektual organik, sekaligus mampu menjalankan perang posisi (*the war of position*) guna mematahkan stereotip yang tercipta karena adanya hegemoni netralitas dan *invisibility* peran kaum kulit putih dalam teks dan narasi perfilman, yang hingga kini masih diterima dan dipahami sebagai bentuk doktrin kewajaran. Namun, adanya ambivalensi dan ambiguitas penokohan dan kisah perjalanan *Nina Simone* yang menunjukkan adanya oposisi biner kaum kulit hitam masih menjadi sebuah premis bahwa peranan kulit hitam dalam ranah film nonfiksi sekali pun masih belum mampu sepenuhnya menentang hegemoni supremasi kulit putih dalam karya visual.

**Kata Kunci:** Afro-Amerika, film dokumenter, hegemoni tandingan, naratif, stereotip

### **ABSTRACT**

*Both, in terms of media and cultural studies, some negative stereotypes of black people along with its specific term of Angry Black Woman (ABW), has clearly shown that Afro-American people and their actions are being subjectively considered as the forms of social deviance. ‘What Happened, Miss Simone?’, a biographical documentary film, depicts a nonfictional story about a word-class jazz musician, Nina Simone, who was also an Afro-American woman and one of the most impactful activists in the era of Civil Rights Movement from 1954 to 1968. This research focuses on the counter-hegemony*

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

*manifestation of Nina Simone's role and her journey stories through the nonfiction film. By using twelve stages of Christopher Vogler's narrative analysis method: i.e. Ordinary World; Call to Adventure (Inciting Incident); Refusal of the Call; Meeting with the Mentor; Crossing the Threshold; Test, Allies, Enemies; Approach to the Inmost Cave; Central Ordeal (Midpoint, Death, and Rebirth); Reward; The Road Back; The Resurrection (Climax); and Return with the Elixir (Denouement), this research has proved that an Afro-American woman on the nonfiction film can be successfully represented as an organic intellectual alongside with its war of position in order to oppose the hegemonic power of the invisibility and neutrality of white people on the film industry, which is always being accepted as a fairness doctrine. However, the ambivalence and the ambiguity of Nina's nonfictional role and story simultaneously demonstrate its binary opposition of black people and its inadequacy to defy a hegemonic power of white supremacy through the visual masterpiece.*

**Keywords:** *Afro-America, documentary film, counter-hegemony, narrative, stereotype*

## **PENDAHULUAN**

*"I'll tell you what freedom is to me. No fear. I mean, really, no fear."*

(Nina Simone, *New York* 1968)

*"Aku akan mengatakannya padamu apa arti kebebasan bagiku. Tanpa adanya rasa takut. Apa yang kumaksud adalah benar-benar tanpa adanya rasa takut."* Penggalan pernyataan militan Nina Simone dari interviu yang dilakukannya di New York tahun 1968, mengawali film dokumenter biografi tentang perjalanan kehidupan dan kariernya yang berjudul *'What Happened, Miss Simone?'*. Nina dikenal sebagai musisi jazz perempuan kelas dunia berdarah Afrika-Amerika, di mana perjalanan hidup dan karyanya bersinggungan dengansalah satu gerakan masyarakat kulit hitam paling bersejarah di Amerika, *Civil Rights Movement*. Gerakan tersebut bertujuan untuk menghapus bentuk diskriminasi ras terhadap kaum Afrika-Amerika serta menciptakan ruang bagi kaum kulit hitam untuk memiliki kebebasan. Jauh sebelum *Civil Rights Movement* muncul, masyarakat kaum kulit hitam mengalami tekanan dan diskriminasi di tengah dinamika masyarakat kulit putih Amerika. Ruang gerak dan hak kaum kulit hitam yang bersifat fundamental, seperti hak berpartisipasi dalam pemilihan umum, hak mengenyam pendidikan, hingga sekadar menggunakan fasilitas publik juga sangat dibatasi (Berry, 2009, p.10). Penggalan pernyataan dari wawancara Nina tersebut menggambarkan betapa berharganya sebuah kebebasan (*freedom*) bagi masyarakat kulit hitam di era kejayaannya sebagai seniman dunia.

Dirilis melalui *Netflix* pada tanggal 26 Juni 2015, *'What Happened, Miss Simone?'* menuai kritik positif dari berbagai *film reviewer and aggregator* berskala internasional, yakni sebesar 87% dari *Rotten Tomatoes*, dan 75% dari *Metacritic*. Menindaklanjuti keberhasilan dari respons positif tersebut, rentetan nominasi dan penghargaan untuk *'What Happened, Miss Simone?'* dalam ajang perfilman juga terbukti melalui *Academy Awards 2015* untuk nominasi kategori *Best Documentary Feature*, kemudian dinominasikan dalam ajang *Sundance Film Festival* pada 22 Januari 2015, dan menoreh penghargaan dalam *Primetime Emmy Awards* sebagai *Outstanding Documentary of Nonfiction Special* dan *Outstanding Directing for a Nonfiction Program*. Apresiasi yang diperoleh *'What Happened, Miss Simone?'* begitu kontras apabila disandingkan dengan

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

film biografi (*biopic*) bergenre fiksinya dengan judul ‘*Nina*’ yang dirilis satu tahun kemudian. Meski keduanya menceritakan kembali kehidupan dan perjalanan karier Nina Simone, namun penggambaran dari *biopic* ‘*Nina*’ banyak mengalami penyesuaian dari sutradara guna memenuhi ekspektasi penontonnya (*wish fulfillment*), sehingga batasan kisah dan pengalaman yang bersifat fiktif dan nonfiktifnya menjadi kabur.

Nichols (2010), dalam *Introduction to Documentary*, menjelaskan bahwa ada tiga asumsi yang mempermudah dalam memahami karakteristik film dokumenter sebagai bentuk karya film nonfiksi. Pertama, bahwa karya dokumenter adalah segala hal yang berkaitan dengan realitas dunia apa adanya, di mana realitas tersebut adalah realitas yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata. Kedua, Nichols menegaskan perbedaan karya dokumenter berbeda dengan karya film non-dokumenter karena film dokumenter berbicara tentang manusia yang sebenarnya, bukan merupakan karakter fiktif. Film fiksi pada dasarnya juga fokus pada manusia, namun mereka dilatih dan terlatih untuk memainkan sebuah karakter (peran) untuk memuaskan penggemarnya. *Documentaries are about real people*. Ketiga, Nichols memaparkan bahwa “*Documentaries tell stories about what happens in the real world.*” Gagasan tersebut merujuk pada kekuatan *storytelling* atau narasi yang terdapat pada film dokumenter (2010, p.7-10). Dalam kajian penelitian komunikasi, film dokumenter menarik untuk dianalisis, karena pada hakikatnya karya film dokumenter tidak hanya sekadar mampu mengomunikasikan isi pesan, tetapi juga mampu memberikan dorongan yang dramatis dalam susunan narasinya, dan pada akhirnya alur narasi tersebut mampu memberikan eksitasi energi dan merangsang respons publik baik secara sadar maupun tidak (Atwan, Orton, Vesterman, 1982: p.315).

Pemilihan Nina sebagai poros utama dalam narasi ‘*What Happened, Miss Simone?*’ yang diwarnai dengan isu politik, ras, *gender*, *civil rights movement*, *black feminism issues*, hingga kehidupan pribadinya yang menyangkut kasus kekerasan rumah tangga, menarik peneliti untuk membongkar stereotip sosial dan media massa terhadap kaum kulit hitam, khususnya dalam konteks ini mengenai perempuan Afro-Amerika. Konsep hegemoni yang diartikan sebagai pengaruh, kekuatan, atau dominasi dari satu kelompok sosial terhadap kelompok lainnya (West&Turner, 2017, p.168), menjadi ketertarikan peneliti untuk memahami makna di balik dikotomi ras kulit hitam dan kulit putih. Hingga saat ini, hegemoni yang diciptakan oleh media massa sering kali menempatkan kaum kulit putih sebagai kaum yang intelek, protagonis, militan, dan mampu melewati dinamika kehidupan dengan mental heroiknya. Di sisi lain, kaum kulit hitam mendapatkan “penghargaan” lain dari peranannya sebagai sosok yang berbakat dalam musik, sangat religius, dan setia terhadap keluarga dan anggota kelompoknya. Segregasi tersebut menjadi sebuah konsep hegemoni di mana kaum kulit putih tetap menjadi kaum yang diuntungkan dan tetap memarginalkan kaum kulit hitam dalam pembagian peranannya. Keterbatasan yang dirasakan oleh masyarakat kulit hitam pada akhirnya berimbas pada bagaimana media massa turut berkontribusi dalam melanggengkan konsepsi berpikir dan stereotip masyarakat terhadap kaum kulit hitam, baik secara sadar maupun tidak. Penelitian Berry (2009), *A Comparative Study of African American Representations in Film from Original to Remake as Influenced by the Civil Rights Movement*, memformulasikan bentuk stereotip kaum Afro-Amerika yang dimanifestasikan melalui bingkai perfilman baik jauh pada masa pra era *Civil Rights Movement* (1933) maupun pasca era *Civil Rights Movement* (1995), di mana stereotip yang diciptakan tersebut menempatkan kaum kulit hitam sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik negatif yang lebih dominan. Selama 62 tahun, bahkan terdapat

empat aspek stereotip yang tidak berubah dari masa ke masa, yakni di mana kaum Afro-Amerika memang dinilai religius dan berbakat dalam hal bermusik, namun di sisi lain mereka dinilai berpenampilan kumuh, bahkan tidak memiliki kecerdasan yang menonjol apabila dibandingkan dengan ras lainnya.

Dari perspektif sosial, perempuan Afro-Amerika atau kerap disebut sebagai *Black Women*, sering kali menerima stereotip sebagai individu yang mudah melakukan konfrontasi dan mudah bertindak di luar kendali ketika berinteraksi, khususnya ketika mereka berada di lingkungan yang profesional. Bahkan, dalam konteks tertentu, di mana secara spesifik mereka disematkan dengan sebutan *angry black woman* (ABW), stereotip yang melekat pada mereka antara lain memiliki suara tegas dan lantang, namun memiliki sikap arogan, emosional, irasional, agresif, argumentatif, mudah marah, frontal (Popp, Donovan, Crawford, Marsh, & Peele, 2003), dan tidak bersahabat (Landrine, 1985). Kelompok yang lebih dominan dalam masyarakat, yang dalam hal ini dapat dikatakan kaum kulit putih, dinilai mampu mengarahkan para anggota kelompok lainnya (kaum kulit hitam), khususnya mereka yang berdiri pada posisi non-dominan untuk secara langsung dapat merasa berpuas diri. Maka dari itu, yang menjadi prinsip dan komponen utama dalam hegemoni adalah persetujuan (*consensus*), di mana bentuk persetujuan tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat apabila mereka memperoleh “hak” yang memadai, seperti kebebasan, material, dan berbagai bentuk hak serta bentuk penghargaan lainnya (West&Turner, 2017, p.168-169).

Untuk memanifestasikan hegemoni tandingan melalui kisah perjalanan perempuan Afro-Amerika dalam karya film nonfiksi tersebut, maka dari itu peneliti menggunakan metode analisis naratif *Christopher Vogler*, yang terdiri dari 12 tahapan dalam perjalanan tokoh heroik, yakni *Ordinary World; Call to Adventure (Inciting Incident); Refusal of the Call; Meeting with the Mentor; Crossing the Threshold; Test, Allies, Enemies; Approach to the Inmost Cave; Central Ordeal (Midpoint, Death, and Rebirth); Reward; The Road Back; The Resurrection (Climax); dan Return with the Elixir (Denouement)*. Merujuk pada pemilihan analisis naratif dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa salah satu ciri atau unsur paling utama dari narasi dalam konteks komunikasi adalah bagaimana melihat kemampuannya mendramatisasi berbagai bentuk kebudayaan melalui penyusunan ruang dan waktu. “*A narrative has to occur somewhere at some time and offer the report of an idea or incident that has a spatiotemporal setting*” (Littlejohn&Foss, 2009:p.674). Beberapa karya musik Nina yang mendunia, seperti *Children Go Where I Send You, I Wish I Knew How It Would Feel To Be Free, Brown Baby, Nobody’s Fault But Mine, For All We Know, Little Liza Jane, I Loves You Porgy From “Porgy And Bees”, I Put A Spell On You, dan Mississippi Goddam* menjadi benang merah dan penghantar untuk mengaitkan setiap peristiwa dalam kehidupan dan perjalanan karier Nina. Peneliti berharap hasil yang dapat dicapai melalui penelitian ini mampu memanifestasikan sisi lain dari sebuah ideologi laten yang dikemas secara rapi melalui narasi film nonfiksi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hegemoni dan Hegemoni Tandingan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hegemoni diartikan sebagai pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain atau dapat juga terhadap negara bagiannya. Apabila diuraikan ke dalam konteks

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

sosial, hegemoni (*hegemony*) dapat dikatakan sebagai pengaruh, kekuatan, atau dominasi dari satu kelompok sosial terhadap kelompok lainnya (West&Turner, 2017, p.168). Konsep hegemoni dicetuskan oleh seorang tokoh pemikir kritis, Antonio Gramsci, yang dipandang sebagai salah satu pemikir Marxis paling penting abad ke-20, di mana hasil pemikirannya menjadi kunci dalam perkembangan Marxis Barat (Poespowardojo&Seran, 2016, p.104). Merupakan salah satu pendiri Partai Komunis Italia (*Italian Communist Party*), Gramsci dikatakan juga sebagai “*nenek moyang kaum Marxis yang kedua*” karena dirinya yang selalu meresahkan dan mempertanyakan mengapa masyarakat tidak pernah melakukan tindakan pemberontakan guna memberikan perlawanan kelas sosial yang mendominasi dan memiliki “derajat” lebih tinggi di tengah masyarakat itu sendiri. Dasar dari konsep hegemoni tersebut sebenarnya dicetuskan oleh Gramsci melalui ide Marx atas kesadaran yang salah (*false consciousness*), di mana keadaan tersebut menggambarkan individu yang tidak menyadari adanya dominasi pihak lain atas kehidupan mereka.

Kelompok yang lebih dominan dalam masyarakat dinilai Gramsci mampu mengarahkan para anggota kelompok lainnya, khususnya mereka yang berdiri pada posisi non-dominan untuk secara langsung dapat merasa berpuas diri. Maka dari itu, yang menjadi prinsip dan komponen utama dalam hegemoni adalah persetujuan (*consensus*), di mana bentuk persetujuan tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat apabila mereka memperoleh “hak” yang memadai, seperti kebebasan, material, dan berbagai bentuk hak serta bentuk penghargaan lainnya. Pada akhirnya masyarakat akan lebih memilih untuk tinggal dalam kelompok yang memberikan bentuk “hak” yang memadai tersebut, sekaligus memberikan persetujuan pada ideologi kebudayaan dari kelompok yang dominan tersebut (West&Turner, 2017, p.168-169). Ketidakadilan, tentunya, akan menjadi sebuah perdebatan karena di bawah budaya hegemoni, sebagian pihak akan memperoleh keuntungan, namun di sisi yang berbeda akan mengalami kerugian yang akhirnya mengarah pada ketidakadilan kekuasaan dan kekuatan (West&Turner, 2017, p.169).

Hegemoni budaya, menurut Gramsci, merupakan salah satu cara untuk melanggengkan keberlangsungan negara kapitalis. Hegemoni tersebut ditunjukkan melalui sistem pendidikan buruh populer untuk mendorong perkembangan intelektual dari kelas pekerja, dan dalam proses pemisahannya antara “*masyarakat politis*” seperti polisi, tentara, sistem legal yang mendominasi secara langsung sekaligus bersifat koersif, dan “*masyarakat sipil*” yang terdiri dari keluarga, sistem pendidikan, serikat perdagangan, di mana kepemimpinan dikonstitusionalisasi melalui sebuah ideologi kesetiaan pada rezim fasis (Poespowardojo&Seran, 2016, p.113-114). Merujuk pada konsep fasisme, Gramsci memaparkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk rezim dominasi “kesadaran” budaya yang dapat dilakukan melalui dua jalan kekuasaan, yakni pemaksaan dengan jalan kekerasan (*coarse*) dan pengondisian kepatuhan elemen-elemen masyarakat kepada penguasa (*hegemony*), di mana melalui jalan kekuasaan hegemonistik tersebut pada hakikatnya mampu begitu kuat mengikis daya kritis masyarakat tanpa disadari oleh mereka sendiri (Poespowardojo&Seran, 2016, p.115). Maka dari itu, pemulihan kesadaran masyarakat yang terbelenggu oleh hegemoni budaya tersebut, yakni blok solidaritas atau berbagai kelompok kecil, diharapkan mampu menjadi tulang punggung penyebaran kesadaran kritis dalam melawan kekuasaan fasis. Mereka yang berasal dari kalangan intelektual yang berani melawan arus pemikiran intelektual pendukung penguasa fasis itulah yang pada akhirnya

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

membentuk kelompok mereka sebagai blok solidaritas (Poespowardojo & Seran, 2016, p.115).

Tidak semua audiens dapat mudah tertipu dan percaya begitu saja dalam menerima kekuatan dominan apabila konsep hegemoni dikaitkan dengan konteks media massa (hegemoni media). Hegemoni tandingan (*counter-hegemony*), di mana ketika suatu kelompok masyarakat menggunakan perilaku hegemonis guna menantang kelompok beserta nilai-nilainya yang terlihat dominan, merupakan sebuah istilah yang disebut Gramsci sebagai manifestasi perlawanan dari bentuk hegemoni itu sendiri (West&Turner, 2017, p.170). Tujuan utama hegemoni tandingan di mana untuk memahami sejarah serta sudut pandang dari perspektif berbeda, terutama dari kaum perempuan, buruh, dan ras minoritas, merupakan salah satu *Proyek Hegemoni Tandingan (Counter Hegemony Project)* yang pernah dikerjakan oleh Danny Lesh. Upaya hegemoni tandingan yakni berusaha untuk meyarakan hak orang-orang yang berada dalam keadaan tertindas dan mengarahkannya pada tujuan yang lebih baik (West&Turner, 2017, p.171). Bishetta Merrit (1991) mencatatkan bahwa *The Cosby Show* sebagai acara televisi nomor satu di era 1980 hingga 1990-an mampu berkontribusi dalam mengurangi stereotip sosial melalui perlawanannya terhadap konteks keluarga tradisional, di mana peran sepasang suami istri secara bersamaan memiliki profesi bergengsi di mata masyarakat, yakni sebagai dokter kandungan dan pengacara. Bahkan lebih dari itu, *The Cosby Show* menjadi sarana edukasi bagi audiensnya melalui pembuktian kaum kulit hitam yang mampu menjadi golongan cendekiawan di mana umumnya didominasi oleh kaum kulit putih, serta mempromosikan *genre* musik yang umumnya dipopulerkan oleh musisi kulit hitam guna semakin memperkuat penggambaran simbol keluarga keturunan Afrika-Amerika (West&Turner, 2017, p.171).

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

**Stereotip Kaum Afro-Amerika**

Stereotip, merujuk pada Samovar (2009) dari bukunya yang berjudul *Communication between Cultures*, adalah sekumpulan dari berbagai asumsi yang masih diragukan kebenarannya, di mana situasinya adalah masyarakat dari suatu kumpulan budaya membuat karakteristik tersendiri dari anggota variasi kelompok lainnya. Artinya, suatu kelompok meletakkan sebuah penilaian yang unsur keberannya masih belum dapat dibuktikan dengan sah terhadap kelompok lain yang memiliki karakteristik berbeda. *“Every society has stereotypes concerning members of other societies and of ethnic and racial groups.”* Stereotip dalam konteks budaya sangat sering dijumpai karena sangat mudah diciptakan oleh suatu masyarakat. Ketika sebuah stereotip dilakukan dengan frekuensi tertentu, stereotip tersebut akan menjadi sebuah steno yang merepresentasi keseluruhan dari kelompok masyarakat tertentu (2009, p.42). Scarborough, menambahkan sebuah pernyataan yang mendukung Samovar yang memaparkan bahwa seluruh masyarakat dunia sendiri pada dasarnya tidak akan mampu lepas dari tindakan dan perilaku stereotip. *“When we generalize about a group of people, as we do in describing a culture, we confront the issue of stereotyping.”*

Stereotip terhadap kaum Afro-Amerika secara umum dalam kajian perfilman ditemukan dalam penelitian Berry (2009) dari *The University of Maine* yang berjudul: *“A Comparative Study of African American Representations in Film from Original to Remake as Influenced by the Civil Rights Movement.”*

Tabel 2.1. Stereotip Kaum Afro-Amerika Pra dan Pasca Era *Civil Rights Movement*  
Sumber: Berry, E.F. (2009)

No.	Stereotip Kaum Afro-Amerika pra era <i>Civil Rights Movement</i> (1933)	Stereotip Kaum Afro-Amerika pasca era <i>Civil Rights Movement</i> (1995)
1	Bertakhayul (-)	Atletis (+)
2	Malas (-)	Setia pada keluarga (+)
3	<i>Happy-Go-Lucky</i> (-)	Tidak bersahabat (-)
4	Tidak dapat diandalkan (-)	Miskin (-)
5	Naif (-)	Bersuara lantang (-)
6	Sok / suka berlagak (-)	Kriminal (-)
7	Berkahat dalam bermusik (+)	
8	Sangat religius (+)	
9	Berpenampilan kotor / kumuh (-)	
10	Bodoh / dungu / tidak cerdas (-)	

Berry, melalui hasil akhir penelitiannya, mengelompokkan bentuk stereotip yang disematkan pada kaum Afro-Amerika yang digambarkan karakteristiknya dalam perfilman, yakni pada tahun 1933 (pra era *Civil Rights Movement*) dan 1995 (pasca era *Civil Rights Movement*), di mana era *Civil Rights Movement* itu sendiri terjadi mulai tahun 1954 hingga 1968. Pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian tersebut, stereotip yang dimunculkan pada kedua era tersebut masih memiliki nilai dominan negatif mengenai penggambaran kaum Afro-Amerika. Bahkan selama rentang waktu 62 tahun tersebut, terdapat empat aspek stereotip yang tidak berubah dari masa ke masa, yakni di mana kaum Afro-Amerika memang dinilai religius dan berbakat dalam hal

bermusik, namun di sisi lain dinilai berpenampilan kumuh, bahkan tidak memiliki kecerdasan.

Tidak berhenti pada stereotip kaum Afro-Amerika secara umum yang digambarkan melalui kajian perfilman, dalam konteks sosial kaum perempuan Afro-Amerika sendiri juga tidak dapat luput dari bentuk stereotip yang relatif lebih banyak memunculkan aspek negatif dan kontra terhadap konsepsi perilaku positif di mata masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian Diccio (2013) berjudul *Competent but Hostile: Intersecting Race/Gender Stereotypes and The Perception of Women's Anger in The Workplace*, dikemukakan bahwa dalam konteks budaya dan masyarakat, para perempuan Afro-Amerika sering kali menerima stereotip sebagai individu yang sangat mudah melakukan konfrontasi dan bertindak di luar kendali ketika berinteraksi, khususnya ketika berada di lingkungan kerja masyarakat. Stereotip perempuan Afro-Amerika, atau yang umum disebut sebagai *Black Women*, semakin diperkuat dengan labelnya sebagai *angry black woman (ABW)*. ABW diidentikkan dengan memiliki suara yang tegas dan lantang, tetapi memiliki sikap arogan, emosional, irasional, agresif, argumentatif, mudah marah, frontal (Popp, Donovan, Crawford, Marsh, & Peele, 2003), bahkan tidak bersahabat (Landrine, 1985). Pada kesimpulannya, baik dalam konteks media maupun budaya, stereotip terhadap kaum Afro-Amerika serta munculnya label ABW membuktikan bahwa kaum Afro-Amerika masih terbelenggu dalam sebuah konsepsi dan prasangka subjektif dari masyarakat yang menilai citra dan perilaku mereka sebagai bentuk deviasi sosial.

### **Film Dokumenter**

Bill Nichols (2010), dalam *Introduction to Documentary*, mengungkapkan bahwa tidak pernah mudah dalam mendefinisikan film dokumenter, sehingga masih belum ada pula sebuah definisi yang paling tepat dalam mengelaskan film dokumenter di antara berbagai jenis film lainnya (p.6). Secara umum, Nichols mengemukakan tiga asumsi yang mempermudah dalam memahami dan memetakan karakteristik film dokumenter agar terlihat di mana posisi film dokumenter berdiri di antara ragam film lainnya. Pertama, dokumenter adalah segala hal yang berkaitan dengan realitas, di mana realitas tersebut adalah realitas yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat berbeda dengan realita yang diusung dalam kajian film *biopic* seperti *Schindler's List* (1993), sebuah film fiksi bergenre biografi yang mengambil kisah nyata *Oscar Schindler*. "*Documentary films speak about actual situations or events and honor known facts; they do not introduce new, unverifiable ones. They speak directly about the historical world rather than allegorically*" (Nichols, 2010, p.7). Kedua, *Documentaries are about real people*. Film dokumenter berbicara mengenai manusia yang sebenarnya, bukan merupakan manusia yang memainkan karakter fiktif. Film fiksi pada dasarnya juga memfokuskan penokohnya pada manusia, namun yang menjadi pembeda adalah para aktor film fiksi dilatih hingga terlatih untuk memainkan sebuah karakter fiktif (peran) dalam mewujudkan imajinasi pembuat film dan memuaskan penggemarnya (*as a wish fulfillment*). Maka dari itu, yang menjadi "keistimewaan" karakter dalam film dokumenter yakni di mana para "aktornya" tidak memainkan peran yang fiktif, melainkan mereka menghadirkan dan memainkan peranan dari diri mereka sendiri dalam sebuah karya film (nonfiksi) (2010, p.8). Ketiga, *documentaries tell stories about what happens in the real world*. Gagasan tersebut merujuk pada kekuatan *story-telling* atau narasi yang terdapat pada film dokumenter. Cerita yang disajikan ke dalam layar film dokumenter merupakan gambaran nyata yang disusun apik sesuai dengan jalan

cerita dan sudut pandang yang dikehendaki oleh sutradara atau para pembuat film. Penyusunan alur cerita memang dapat “dipermainkan” oleh sutradara, namun sutradara film dokumenter dalam hal ini tidak dapat mengonstruksi sebuah momen selain menunggu perubahan atau momen dari suatu peristiwa itu sendiri. *“They tell us what leads up to actual events or real changes, be they the experiences of an individual or an entire society. Documentaries tell us about how things change and who produces these changes”* (2010, p.10).

Atwan, Orton, Vesterman (1982) mengungkapkan bahwa karya dokumenter lebih memiliki kedekatan dengan realitas dibandingkan dengan karya fiksi. Terminologi dokumenter tidak hanya diasosiasikan dengan sistem produksi secara mekanis, menerapkan ketiadaan interpretasi yang subjektif, namun juga menerapkan berbagai teknik yang meminimalisir manipulasi atau intervensi apapun selama proses mengabadikan kejadian (p.313-314). Pada titik kesimpulannya, sebuah karya film termasuk film dokumenter itu sendiri, tidak hanya sekadar mampu mengomunikasikan informasi, tetapi karena adanya dorongan dramatis dalam narasinya, hal tersebut mampu memberikan energi dan merangsang respons dari publik (1982, p.315).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan metode analisis data. Untuk artikel rerangka konseptual pemikiran (bukan berupa hasil penelitian) dapat berisi tentang penjelasan mengenai subyek yang menjadi fokus pembahasan dan langkah-langkah yang diusulkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ditulis dengan menggunakan tipe huruf Times New Roman 12pt, 1 spasi dan rata kiri kanan (*justify*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis naratif, di mana dalam *Encyclopedia of Communication Theory* (Littlejohn & Foss, 2009) menjelaskannya sebagai kajian studi dan teori dari cerita atau narasi yang bersifat kompleks, yakni mulai dari apa yang dibentuk, bagaimana pola disusun, hingga berbagai fungsi yang dapat dikembangkan melalui narasi atau cerita sebagai bagian penting dari kendaraan komunikasi (p.673). Denzin dan Lincoln mengungkapkan analisis naratif sebagai bentuk analisis yang pada dasarnya tidak bersifat baku, dan hampir setiap aspek narasinya selalu dilakukan secara intuitif dengan menggunakan terma-terma ciptaan dari peneliti itu sendiri (2009: p.616). Trip, Kuntay, dan Labov (1972) memandang bahwa naratif secara umum didefinisikan sebagai kajian yang membicarakan tentang rangkaian yang bersifat logis dan secara kronologis terkait dengan suatu peristiwa. De Fina dan Georgakopoulou menjelaskan bahwa naratif, pada kenyataannya, termasuk salah satu bentuk variasi dari *genre* wacana. Ketika naratif dianggap sebagai hal yang umum untuk menggambarkan cara orang berkomunikasi, perlu diingat lebih penting bahwa tidak semua budaya membangun naratifnya dengan cara yang sama (2015: p.77-78).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hegemoni tandingan terhadap konsep ras kulit hitam dan stereotipnya melalui kisah perjalanan perempuan Afro-Amerika dalam film dokumenter biografi *‘What Happened, Miss Simone?’*. Maka dari itu, untuk mengidentifikasi temuan data, menganalisis, menemukan hasil, hingga pada tahap interpretasi, peneliti menggunakan metode analisis naratif *Christopher Vogler* (2007:

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

p.7), yang diuraikan ke dalam tiga jenis ACT, dan 12 tahap perjalanan karakter utama (yang disebut sebagai *hero*) dari sebuah narasi:

a. ACT 1

1) *Ordinary World*:

Pada fase paling awal ini, seorang tokoh *hero* menunjukkan *Ordinary World* sebagai dunia aslinya sebagai perbandingan yang kontras dengan *Special World* yang akan dimasukinya.

2) *Call to Adventure (Inciting Incident)*:

Tahapan ini tokoh *hero* mulai dijelaskan memiliki tujuan utama, yakni untuk meraih harta yang berharga atau sosok yang dicintai, atau mungkin melakukan sebuah misi balas dendam untuk membela kebenaran, meraih mimpi, menerima sebuah tantangan, atau bahkan hanya untuk sekadar mengubah jalan hidupnya sendiri.

3) *Refusal of the Call*:

Tokoh *hero* belum memiliki komitmen untuk melakukan perjalanan heroiknya, bahkan di tahap ini *hero* berpikir mengurungkan, bahkan menolak takdirnya sebagai *hero*.

4) *Meeting with the Mentor*:

Pada fase ini, mentor dapat menyampaikan berbagai bentuk nasihat, perlindungan, bahkan berbagai perangkat ajaib untuk mendukung perjalanan *hero*. Dalam melakukan perjalanannya, mentor dapat berjalan jauh bersama *hero*, namun pada akhirnya sering kali *hero* harus mampu menghadapi sendiri tantangan tersebut.

5) *Crossing the Threshold*:

Di tahap ini, seorang *hero* mencoba untuk menaklukkan ketakutan dan memutuskan untuk melakukan konfrontasi dari permasalahan dengan mengambil sebuah tindakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *hero* pada akhir ACT 1 ini telah terikat dalam komitmennya, dan tidak ada pilihan untuk mundur ke jalan sebelumnya.

b. ACT 2

6) *Test, Allies, Enemies*:

Pada fase awal ACT 2 ini, *hero* menemui tantangan baru dan ujian berat, membuat kubu, mengidentifikasi pihak lawan, dan mulai mempelajari medan peperangannya.

7) *Approach to the Inmost Cave*:

Di tahap ini, tokoh *hero* berada dalam sebuah tempat atau keadaan yang membahayakan, bahkan terkadang mulai jatuh ke dalam kondisi terburuk dibandingkan dengan tahapan perjalanan sebelumnya.

8) *Central Ordeal (Midpoint, Death, and Rebirth)*:

Momen paling kelam dalam perjalanan *hero*, di mana menimbulkan sebuah ketegangan karena tidak tahu pasti apakah *hero* mampu bertahan hidup atau pada akhirnya harus dikisahkan gugur dalam petualangannya dalam menjalankan aksi heroik.

9) *Reward*:

Pada fase ini terbukti bahwa seorang *hero* layak mendapatkan penghargaan, dan kemudian menyematkan dirinya sebagai *hero* karena merisikokan dirinya demi

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

meraih kemenangan atas musuh yang menghalangi kepentingan atau kesejahteraan hidup para anggota kelompoknya.

c. ACT 3

10) *The Road Back*:

Tokoh *hero* bersiap untuk melakukan perjalanan kembali ke *Ordinary World* setelah menyelesaikan pertempuran dan menyangang penghargaan sebagai *hero* sejati.

11) *The Resurrection (Climax)*:

Setelah mengalami fase antara hidup dan mati, *hero* yang telah kembali ke *Ordinary World* dianggap telah mengalami sebuah transformasi, di mana kembali ke tempat asalnya dengan membawa kehidupan dan jati diri yang baru.

12) *Return with the Elixir (Denouement)*:

“Elikzir” yang diraih *hero* pada tahap akhir sebuah narasi dapat diartikan sebagai harta material, namun dapat juga dimaknai sebagai cinta, kebebasan, kebijakan, pengetahuan, dan nilai moral lainnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan luaran yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menyajikan dan memaparkan berbagai hasil temuan data yang terdiri dari keseluruhan inti alur dan narasi cerita pada isi dialog beserta potongan visualnya (*footage*). Temuan data tersebut disusun dalam tiga komponen ACT utama, yang kemudian dikategorikan dan dibahas secara spesifik menggunakan metode analisis naratif *stages of the journey*.

### *Stage 1: Ordinary World*



Pada tahap yang pertama, Nina ditampilkan di dunia tempat dirinya tumbuh, berkembang, dan merasa nyaman. Pada fase ini pula, *Ordinary World* didemonstrasikan dalam sebuah narasi untuk dijadikan sebagai komparasi yang kontras dari *Special World* yang akan ditempuh Nina sebagai medan pertempuran meraih tujuannya. Diawali dengan kisah hidupnya bermain piano di gereja sejak berusia empat tahun, Eunice Waymon (nama asli Nina Simone) ditempa dan diproyeksikan sebagai pianis klasik perempuan berkulit hitam pertama di Amerika. Di bawah didikan Mrs. Mazzanovich, pelatih piano berkulit putih pada masa itu, Eunice Waymon terus dilatih dan diarahkan untuk rutin menyelenggarakan resital piano agar pemasukan dananya (*Eunice Waymon Fund*) kelak dapat menunjang biaya pendidikan musik formal Eunice di masa depan. Setelah menggunakan seluruh dananya untuk mendapatkan pendidikan musik formal di

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

New York, Juilliard School, selama satu setengah tahun, Eunice mencoba mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan beasiswa musik klasik di *Curtis Institute of Music* di Philadelphia. Namun, penolakan yang pada akhirnya disadari Nina sebagai tindakan rasisme pada institusi tersebut menyebabkan Eunice harus mencari jalan keluar untuk mencari pendapatan melalui bermain musik, satu-satunya kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bertahan hidup.

Karier musik Eunice kemudian berangkat dari musik piano klasik beralih ke musik *blues, jazz, pop*, sekaligus menjadi penyanyi malam agar tetap dapat membiayai keluarganya yang miskin dan melanjutkan biaya pelatihan piano klasiknya. Identitas panggungnya sebagai Nina Simone meghantarkannya menjadi seorang musisi *jazz* dan mendapat sorotan dari berbagai media. Pengalaman puncak karier Nina sebagai musisi *jazz* dunia dirasakannya setelah bertemu dan menikahi suaminya yang bernama Andrew Stroud (Andy). Dengan segala bentuk pengorbanannya, Andy yang berperan sebagai manajer, membawa karier Nina mencapai titik tertingginya hingga tidak hanya kekayaan secara materi yang diperoleh, tetapi juga kemasyhuran Nina sebagai musisi *jazz* dunia. Kehidupan Nina pada fase *Ordinary World* digambarkan sebagai situasi yang ideal bagi seorang musisi pada umumnya karena Nina telah mendapatkan semua apa yang diimpikannya, bahkan kemakmuran yang sebelumnya diperjuangkan seorang diri untuk mengentaskan keluarganya dari kemiskinan.

*“The first three hours after Lisa born were the most peaceful in my life, and I was in love with the world.”*(Nina)

*“She was ecstatic. I mean, she was out of her mind with joy. She became highly successful and recognized.”*(Andy, suami Nina)

Dialog pada narasi tersebut dapat ditentukan sebagai bagian dari fase *Ordinary World* karena pada narasi tersebut, Nina digambarkan dalam keadaan yang bahagia baik dalam perjalanan hidup pribadi maupun kariernya.

**Stage 2: Call to Adventure**



Fase *Call to Adventure* mendemonstrasikan keadaan di mana Nina melakukan tindakan yang membela nilai kebenaran yang dipegangnya secara teguh, mencoba untuk meraih mimpi, menerima sebuah tantangan, atau bahkan untuk mengubah jalan hidupnya sendiri atau bagi kelompoknya. Meskipun Nina telah mendapatkan semua kenyamanan sebagai musisi kelas dunia, Nina merasa bahwa peristiwa pemboman pada tanggal 15 September 1963 yang mengakibatkan jatuhnya korban kaum kulit hitam di gereja Birmingham meresahkan Nina sebagai musisi.

*“There was something missing in her, some meaning.”*(Lisa, anak Nina)

Peristiwa yang pada akhirnya mendorong Nina menciptakan sebuah lagu berjudul *“Mississippi, Goddam”* yang dijadikannya sebagai simbol solidaritas bagi kaum kulit hitam yang menjadi korban diskriminasi ras tersebut. Munculnya lagu *“Mississippi, Goddam”* bahkan dianggap Dick Gregory (*Entertainer* dan Aktivis) sebagai wujud keberanian Nina dalam menyuarakan kritiknya terhadap diskriminasi kaum kulit hitam.

*“When the kids got killed in that church, that did it. First you get depressed, and after that, you get mad. And when these kids got bombed, I just sat down and wrote this song. And it's a very moving, violent song, 'cause that's how I feel about the whole thing.”*(Nina)

Ketika Nina berada pada fase narasi ini, Nina telah menyadari bahwa kisahnya di masa lalu yang mengalami berbagai peristiwa diskriminasi ras sering kali terjadi dan bahkan tidak ada keberanian bagi kaum Afro-Amerika pada masa itu untuk menyuarakan kebebasannya, termasuk Nina dan keluarganya sendiri. Dengan munculnya *Civil Rights Movement*, Nina mampu membiarkan dirinya didengar tentang apapun yang menjadi perasaannya di mana selama ini kebebasan sebagai kaum kulit hitam sangat dibatasi.

*“When the civil rights thing came up, all of a sudden, I could let myself be heard about what I'd been feeling all the time. When I was young, I knew to stay alive. As a black family, we had to work at it. We had to keep secrets. We never complained*

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

*about being poor, or being taken advantage of or not getting our share. We had to keep our mouths shut as I walked across that railroad track every Saturday. So I knew to break the silence meant a confrontation with the white people of that town.”(Nina)*

Nina terpanggil untuk menjadi saluran bagi suara kaumnya yang semakin terintimidasi oleh dominasi masyarakat kulit putih pada masa itu. Nina terpanggil untuk menyuarakan kebebasan yang diharapkan dan diperjuangkan oleh para aktivis *Civil Rights Movement* lainnya.

**Stage 5: Crossing the Threshold**



Nina dalam fase narasi ini memutuskan untuk melakukan konfrontasi terhadap permasalahan yang dihadapinya, yakni dengan mengambil sebuah tindakan yang militan dan penuh dengan risiko. Nina sudah terikat dalam komitmennya dan tidak membuat pilihan untuk kembali ke jalan sebelumnya yang penuh dengan kemasyhuran sebagai musisi *jazz* dunia. Nina telah memutuskan menggunakan musiknya sebagai bentuk politik untuk menyuarakan kebebasan kaum kulit hitam melalui aksi-aksi yang digencarkan oleh para aktivis *Civil Rights Movement*. Berbagai musik gubahannya pada fase ini merujuk pada isu harapan untuk kebebasan kaum kulit hitam. Salah satu lagunya yang berjudul “*Mr. Backlash*” mengungkapkan bagaimana kaum kulit putih melakukan tindakan diskriminasi terhadap kaum Afro-Amerika, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya.

*“I choose to reflect the times and the situations in which I find myself. That, to me, is my duty... and at this crucial time in our lives, when everything is so desperate, when every day is a matter of survival, I don't think you can help but be involved. Young people, black and white, know this, and so that's why they're so involved in politics. We will shape and mold this country or it will not be molded and shaped at all anymore. So I don't think you have a choice... How can you be an artist and not reflect the times?”(Nina)*

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

Keterlibatan Nina semakin dirasakan oleh kaumnya ketika Nina memberikan karya musiknya untuk memberikan dorongan spiritual dalam meraih hak dan kebebasan kaum kulit hitam. Nina bahkan menginterpretasikan perannya sebagai seniman untuk turut membentuk dan merombak struktur dan dominasi kaum tertentu dalam sebuah negara yang mana ditujukan pada kaum kulit putih dan berbagai bentuk kekuasaannya. Nina telah memberanikan dirinya untuk terlibat dalam gerakan politik, sehingga mengarahkan pula musiknya tidak lagi hanya sekadar hiburan bagi pendengarnya, tetapi lebih memiliki muatan propaganda demi membela kaumnya. Hal tersebut telah menunjukkan kekontrasan dari *Ordinary World* yang dahulu ditinggalkannya dan *Special World* yang kini dijalaninya.

*“But it was very exhilarating to be part of that movement at the time because I was needed. Now I could sing to help my people, and that became the mainstay of my life. Not classical piano, not classical music, not even popular music, but civil rights music.”* (Nina)

Kebanggaan Nina sebagai sosok yang dibutuhkan di tengah perjuangan kaumnya membentuk mental Nina semakin militan dalam menyalurkan karya musiknya. Bahkan, pada fase ini Nina berani meninggalkan semua jenis musik yang pernah membesarkan namanya, bahkan musik klasik yang dicintainya sejak kecil. Nina menyebut karyanya sebagai *civil rights music*.

**Stage 6: Test, Allies, Enemies**



Keberanian Nina dalam menyampaikan pesan-pesan politik melalui karya musiknya semakin termanifestasi dengan jelas dalam fase ini. Nina menempatkan kaum kulit hitam dan para aktivis *Civil Rights Movement* sebagai inspirasi dan motivasi untuk terus memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan mereka. Solidaritas dan keinginan Nina menyebarkan pesan untuk menyadarkan kaum kulit hitam yang tertindas semakin menguat.

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

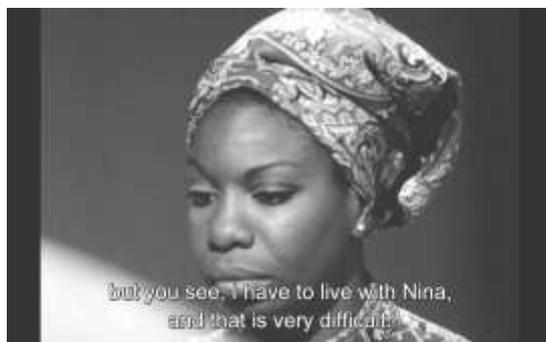
*“So my job is to make them more curious about where they came from and their own identity and pride in that identity. That's why my songs... I try to make them as powerful as possible, mostly just to make them curious about themselves. We don't know anything about ourselves. We don't even have the pride and the dignity of African people, but we can't even talk about where we came from. We don't know. It's like a lost race. I really mean to provoke this feeling of, like, "Who am I? Where'd I come from?" You know, "Do I really like me?" and, "Why do I like me?" And, like, you know, "If I am black and beautiful, I really am and I know it, and I don't care who cares or says what." This is what compels me to push black people to identify with black culture.”(Nina)*

Nina mendorong dirinya untuk terus memberikan doktrin akan kesadaran identitas Afro-Amerika lewat karya musiknya. Nina menilai bahwa *civil rights music* yang diusungnya harus mampu menjadi sarana untuk menyadarkan siapa dan apa yang dimaksud dengan *black culture* yang sejati. Masyarakat Amerika kulit putih yang menjadi sasaran kritik Nina merupakan oknum yang dianggapnya berdiri sebagai oposisi dan memberikan tekanan bagi kaum Afro-Amerika untuk tidak memperoleh hak dan kebebasan.

*“I am just one of the people who is sick of the social order, sick of the establishment, sick to my soul of it all. To me, America's society is nothing but a cancer, and it must be exposed before it can be cured.”(Nina)*

Karya Nina yang dinilai masyarakat Amerika mulai beraliran politik dan provokatif tidak lagi menjadi konsumsi bagi penikmat musik pada masa itu. Bahkan, Nina dan karyanya dianggap tidak lagi aman untuk dikonsumsi media massa. *“Are you ready to smash white things? Are you ready to kill if necessary?”* merupakan dua penggalan dari sekian retorikanya dalam menumbuhkan spirit “pemberontakan” atas dominasi masyarakat kulit putih di Amerika Serikat pada masa itu. Nina mengakui bahwa dirinya tidak mampu memegang senjata dan menjadi pembunuh untuk membela kaum kulit hitam, namun dengan menyebarkan pesan-pesan yang persuasif untuk menanamkan semangat juang melalui musiknya.

**Stage 7: Approach to the Inmost Cave**



**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

Beberapa orang di sekitarnya menganggap Nina semakin agresif, sehingga tidak hanya mengorbankan kariernya sebagai musisi jazz, tetapi juga mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan berkeluarganya. Berkaitan dengan fase *approach to the inmost cave*, Nina pada narasi ini berada dalam sebuah tempat atau situasi yang sangat berbahaya, bahkan terkadang berpotensi untuk jatuh ke dalam kondisi terburuk. Perlawanannya terhadap kaum kulit putih dan perannya sebagai aktivis *civil rights movement* menjadikan Nina tidak lagi mendapat tempat di dunia keartisan.

*“She's putting down the white people... I mean, you know, like a barking dog, but she still wanted all the good things. Whenever she'd see, like, Aretha Franklin and Gladys Knight and all of these people on the prime television shows, she, of course, was very upset because she wasn't able to get on to these shows because of her reputation.”*

(Andy, suami Nina)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya Nina masih menyimpan keinginannya untuk terus mempertahankan kesuksesan dan kemasyhurannya sebagai musisi jazz dan tampil layaknya artis kulit hitam lainnya (Aretha Franklin dan Gladys Knight) di berbagai acara utama televisi. Namun, reputasinya sebagai seniman-aktivis membawa dirinya terjun ke dunia politik dan diwaspadai penuh oleh masyarakat oposisi, sehingga kariernya sebagai musisi jazz semakin meredup. Dalam sebuah wawancara, Nina yang sudah tidak lagi berada di puncak kariernya melakukan sebuah wawancara di sebuah stasiun radio. Dalam wawancara tersebut Nina mengungkapkan bahwa perannya sebagai seniman-aktivis untuk menyebarkan pesan politik tidak lebih bahagia dari seniman yang murni berkarya di jalur musik non-politik.

*“Is this really the artist's role? Well, I think it's something that, um, I have chosen to do and I have felt compelled to do it. So it is my role... but sometimes, I wish it wasn't. I think that the artists who don't get involved in preaching messages probably are happier, but you see, I have to live with Nina, and that is very difficult.”*(Nina)

Narasi pada fase ini diakhiri dengan sebuah keadaan di mana keluarga dan kerabat terdekat Nina mulai menyadari emosi dan kesehatan jiwa Nina berada dalam keadaan yang tidak stabil. Pasca intensitasnya yang tinggi sebagai aktivis *Civil Rights Movement*, Nina mulai merasakan imbas dari aktivitas politiknya tersebut secara psikologis.

*“People sacrificed sanity, well-being, life.”*(Ambassador Shabazz, anak kandung aktivis *Civil Rights Movement*)

**Stage 8: Central Ordeal**



Kematian Dr. Marthin Luther King, Jr. menjadi titik balik yang memberikan kedukaan secara mendalam bagi para aktivis *Civil Rights Movement* pada masa itu. Terbunuhnya para aktivis *Civil Rights Movement* terdahulu sebelum penembakan Dr. Martin Luther King, Jr. (Lorraine Hansberry, Langston Hughes) juga semakin memberikan tekanan psikologis dan demotivasi baik bagi para aktivis maupun kaum pengikut *Civil Right Movement*. Pada fase ini, Nina mengalami momen gelap yang menimbulkan sebuah ketegangan di mana tidak tahu pasti apakah Nina mampu tetap bertahan atau memutuskan untuk menyerah dalam meraih tujuannya, yakni hak dan kebebasan kaum kulit hitam.

“Do you realize how many we have lost? Then it really gets down to reality, doesn't it? Not a performance. Not microphones and all that crap, but really something else. We can't afford any more losses. Oh, no. Oh, my God. They're shooting us down, one by one. Don't forget that... 'cause they are...killing us one by one.”(Nina)

Nina memutuskan untuk tinggal di Afrika dan meninggalkan semua kehidupan dan kemasyhuran karier masa lalu yang dibangun bersama keluarga dan kerabat dekatnya di Amerika, termasuk meninggalkan Andy sebagai suami dan manajernya, dan seluruh anggota band yang mendukung karier Nina baik sebagai musisi *jazz* maupun seniman-aktivis. Nina hidup dan bergaul dengan kaum sesamanya di Liberia untuk merasakan kebebasan tanpa adanya agenda politik atau dominasi dari kaum mayoritas di Amerika Serikat yang pada saat itu memang banyak dikuasai oleh kaum kulit putih. Nina merasakan fase paling bahagia dalam kehidupannya, namun meninggalkan semua yang telah dijalannya sebagai musisi dan aktivis. Munculnya keputusan tersebut membuat Nina merasa bebas dan tidak terkendali, sehingga pada akhirnya melukai dirinya sendiri secara psikologis dan terjebak dalam tindakan kekerasan fisik terhadap anak kandungnya.

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

*“So I left Switzerland and I went to Paris, thinking that I could resume my career. I did it alone and I landed in the wrong place. I was working every night in a small café for about \$300 a night. I was desperate and no one believed that I was there. I was too big to be there. No one came to see me. And I had fallen from grace. I’m sorry that I didn’t become the world’s first black classic pianist. I think I would have been happier. I’m not very happy now. I wouldn’t change being part of the civil rights movement. I wouldn’t change that. But some of the songs that I sang have hurt my career.”(Nina)*

Nina tidak menyesali dirinya pernah menjadi seniman-aktivis dan menjadi bagian penting dalam *Civil Rights Movement*, namun pilihannya untuk lari jauh dari apa yang diinginkannya untuk menjadi pianis klasik berkulit hitam pertama di Amerika tetap menjadi salah satu penyesalannya. Beberapa lagu yang dibuatnya yang lirik dan iramanya bermuatan politik juga disadarinya sebagai faktor yang mematikan kariernya sebagai musisi. Bahkan, Nina sendiri menilai bahwa lagu yang diciptakannya sebagai bentuk *Civil Rights Music* sia-sia karena tidak lagi berguna di era pasca *Civil Rights Movement*. Nina Simone pada fase ini telah berada dalam keadaan terburuk sepanjang hidup dan kariernya. Nina hanya tinggal di sebuah apartemen yang sangat kecil, tidak memiliki uang yang cukup untuk kehidupan sehari-harinya, bahkan kesehatan fisik dan jiwanya (mengalami *manic-depressive* dan *bipolar*) tidak lagi dirasakan mampu untuk melakukan sebuah pertunjukan musik. Nina memulainya semua kembali dari awal bersama dengan teman dekatnya, Gerrit De Bruin.

**Stage 9: Reward**



Pada akhirnya, di fase ini menyadari bahwa dirinya telah mengorbankan kehidupannya untuk berkarya dalam seni musik. Nina berani untuk merisikokan hidupnya dan mengalami berbagai dinamika kehidupannya lewat bermusik, terlepas dari kecintaan awalnya terhadap musik klasik, musik pop, *blues* dan *jazz*, hingga peranannya sebagai seniman-aktivis yang mengusung *civil rights music*.

*“My personal life is a shamble. I’ve had a few love affairs and I would love to be married, but everything has had to be sacrificed for the music.” (Nina)*

Nina, pasca melewati masa krisisnya bersama para aktivis *Civil Rights Movement*, kembali memulai pertunjukan musiknya di Belanda dan Perancis (Montreux, 1987) sebagai musisi *jazz* di mana dirinya menuai sukses dalam kariernya. Nina tidak lagi membawa namanya sebagai seorang seniman-politikus *Civil Rights Movement*, namun tetap membawa karya-karya musik *civil right music*-nya bersamaan dengan hitsnya sebelum dirinya pada saat itu memutuskan bergabung sebagai aktivis *Civil Rights Movement*.

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

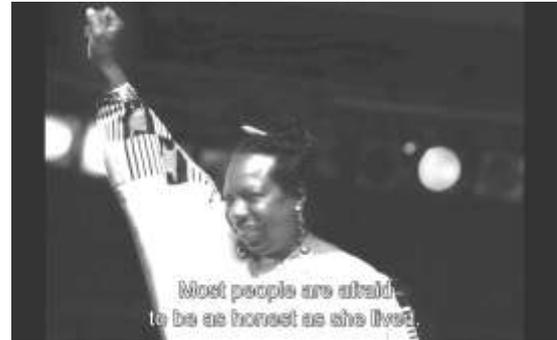
Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

*“We had to do, first in Holland, eight concerts, and the word spread that Nina’s doing the job well. Then she was on the road again and it was...poof. The business was going.”(Gerrit, teman Nina)*

*She came onstage and you had this overwhelming, emotional feeling coming from the audience just because she was there.”(Roger Nupie, teman Nina)*

**Stage 10: The Road Back**



*“And so I worked very hard to take advantage of my second coming because it was my last time as far as I was concerned.”(Nina)*

*“And she was happiest doing music. I think that was her salvation. That’s the one thing that she didn’t have to think about. When she sat at the piano, her fingers could fly. She was an anomaly. She was a genius. She was brilliant, and that brilliance shone through. Even into her old age, she was brilliant.”(Lisa, anak Nina)*

*Second coming* yang dilakukan oleh Nina ditunjukkan dengan kembalinya fokus karier dan karya Nina era pasca *Civil Rights Movement*. Nina melakukan perjalanan kembali ke *Ordinary World*, yakni ke akarnya sebagai musisi *jazz*, *pop*, dan *blues* setelah menyelesaikan “pertempuran” dan menyanggah penghargaan dari kaum kulit hitam sebagai salah satu aktivis *Civil Rights Movement* paling berpengaruh lewat karya musiknya.

**Penokohan Perempuan Afro-Amerika sebagai Kaum Intelektual Organik**

Karakter yang ditampilkan oleh Nina Simone sendiri dalam film dokumenter berhasil digambarkan secara autentik, karena tidak perlu diwakili oleh aktor lain dalam mengisahkan perjalanannya. Di sisi lain, kontroversi penokohan seorang Nina Simone muncul ketika Zoe Saldana, aktris perempuan berdarah Republik Dominika dan *Puerto Rico*, memerankan Nina Simone dalam film biografi (*biopic*) berjudul ‘*Nina*’ (2016). Kritik tajam terhadap *biopic* tersebut menyoroti fisik Saldana yang bukan asli berkulit hitam seperti yang dimiliki oleh Nina Simone. Bentuk kritik yang pada akhirnya diangkat menjadi wacana publik yakni merujuk pada bagaimana pemilihan dan penggambaran seniman *biopic* di mana seharusnya diimbangi pula dengan rasa hormat terhadap karakter tokoh asli yang akan diangkat menjadi sebuah film. Kulit Saldana yang berwarna jauh lebih terang dari Nina Simone membuktikan bahwa adanya miskonsepsi terhadap signifikansi identitas dan ras yang dimanifestasikan ke dalam sebuah karya visual. Pemilihan Saldana yang pada akhirnya secara fisik diartifisialkan warna kulitnya menjadi lebih gelap dalam *biopic* tersebut justru dinilai sebagai bentuk

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

pelecehan dan ketidaksopanan (*disrespectful*) terhadap apa yang sesungguhnya diperjuangkan oleh seorang Nina Simone sebagai aktivis *Civil Rights Movement* (Lembcke, 2017, p.42-44). Penokohan Nina dalam karya film nonfiksi tersebut akan semakin kontras apabila melihat bagaimana seorang Nina yang sesungguhnya dalam ‘*What Happened, Miss Simone?*’ menjadi inspirasi kaum Afro-Amerika pada masa perjuangan *Civil Rights Movement* untuk memahami dan mengidentifikasi diri mereka sebagai manifestasi *black culture*. Pada tahap keenam (*Test, Allies, Enemies*), Nina mendemonstrasikan solidaritasnya: “*This is what compels me to push black people to identify with black culture.*”

Melanjutkan dari perdebatan terhadap penokohan Nina Simone dalam narasi karya film fiksi dan nonfiksi, baik disengaja maupun tidak, pemilihan Saldana untuk memerankan seorang Nina Simone masih terhegemoni oleh konsepsi supremasi kulit putih (*white supremacy*) di mana media massa masih mengalami krisis kepercayaan terhadap kaum Afro-Amerika yang pada akhirnya tidak mampu lepas dari dominasi dan ideologi kekuasaan kulit putih. Maka dari itu, memulihkan kesadaran masyarakat yang berada dalam keterbelengguan bentuk hegemoni tersebut, harus dilakukan dengan memunculkan perananan kelompok-kelompok kecil, atau yang disebut sebagai blok solidaritas. Merujuk pada konsep hegemoni Gramsci, guna melawan dominasi fasis, blok solidaritas menjadi golongan yang diharapkan menjadi tulang punggung untuk menyebarkan kesadaran kritis. Maka dari itu, munculnya terminologi intelektual organik mewakili makna dari blok solidaritas yang kontra terhadap konsep intelektual tradisional (Poespowardjo&Seran, 2016, p.115). Penokohan Nina Simone sebagai perempuan Afro-Amerika dalam ‘*What Happened, Miss Simone?*’ merupakan bagian dari kaum intelektual organik, di mana Nina Simone peranannya adalah memikirkan dan mengorganisasi unsur-unsur kelas kontra-hegemonik dan sekutunya (Barker, 2018, p.374-375). Karakter Nina dalam film dokumenter mampu menentang beberapa bentuk stereotip yang “dipertahankan” oleh media selama 62 tahun baik pada masa pra maupun pasca era *Civil Rights Movement*. Karakter Nina yang dimanifestasikan dalam narasi film dokumenter ‘*What Happened, Miss Simone?*’ justru diwujudkan sebagai sosok yang gigih, sangat diandalkan sebagai aktivis *Civil Rights Movement*, memiliki solidaritas yang tinggi, dan yang paling signifikan adalah kecerdasannya dalam memberikan kesadaran dan semangat bagi kaumnya melalui karya *civil rights music*-nya. Seperti yang diungkapkan Lisa (anak kandung Nina) dalam wawancaranya pada fase kesepuluh (*The Road Back*) yang mengagumi seorang Nina, “*She was an anomaly. She was a genius. She was brilliant, and that brilliance shone through. Even into her old age, she was brilliant.*”

Nina Simone, yang merupakan poros utama dalam film dokumenter biografi ‘*What Happened, Miss Simone?*’, dinarasikan sebagai musisi dan aktivis militan yang berasal dari kelompok termarginalkan di tengah masyarakat Amerika Serikat pada masa itu, di mana pemerintahan dan budaya masyarakatnya didominasi oleh kekuasaan kaum kulit putih. Pasca kegerakan *Civil Rights Movement* itu sendiri, penokohan kaum kulit hitam juga masih didominasi oleh stereotip negatif baik dalam konteks sosial maupun media. Namun, peranannya dalam hegemoni tandingan sebagai intelektual organik berhasil menciptakan sebuah penokohan yang kontra-stereotip. Apabila melihat intelektual tradisional sebagai oknum yang memproduksi, memelihara, dan menyirkulasi ideologi-ideologi agar membentuk hegemoni yang dibutuhkan dan dinaturalkan dalam pandangan umum, maka intelektual organik sebagai kelas baru (Gramsci, 1971:5) yang diwakilkan oleh Nina Simone, akan memunculkan kesadaran tentang peranan khusus

serta fungsinya sendiri sehingga pada akhirnya mampu melepaskan diri dari konsep homogenitas (Barker, 2018, p.375). Keberadaan karakter Nina Simone sebagai intelektual organik dalam film tersebut semakin diperkuat lantaran ditunjang dengan karakteristik film dokumenter yang bersifat non-fiktif. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bill Nichols, bahwa *documentaries are about real people*, di mana film dokumenter berbicara mengenai manusia yang sebenarnya, bukan merupakan manusia yang memainkan karakter fiktif. Maka dari itu, yang menjadi “keistimewaan” karakter dalam film dokumenter yakni di mana para “aktornya” tidak memainkan peran yang fiktif, melainkan mereka menghadirkan dan memainkan peranan dari diri mereka sendiri dalam sebuah karya film (nonfiksi) (2010, p.8).

### **Kisah Perjalanan Perempuan Afro-Amerika sebagai Manifestasi Perang Posisi (*The War of Position*)**

Narasi yang menceritakan beralihnya seorang Nina dari musisi *jazz*, *pop* dan *blues* kelas dunia, dan kemudian menanggalkan semua predikat tersebut untuk bergabung sebagai aktivis *Civil Rights Movement* merupakan sebuah transisi narasi yang umum terjadi dalam kisah-kisah karakter heroik. Susunan cerita yang ideal dalam sebuah film yang mengandung unsur heroisme umumnya mengisahkan perjalanannya yang mengalami perubahan, perkembangan, seperti mengubah keputusan menjadi harapan, kelemahan menjadi kekuatan, kebodohan menjadi kebijakan, dan bentuk transformasi positif lainnya (Vogler, 2007, p.7). Perjalanan emosional Nina yang mengorbankan karier keemasannya sebagai musisi *jazz* kelas dunia untuk bergabung bersama *Civil Rights Movement* dalam memperjuangkan kaum kulit mendapatkan hak dan kebebasannya, membuat film dokumenter ‘*What Happened, Miss Simone?*’ menjadi sebuah narasi besar untuk mengikat atensi audiens secara emosional. Nina menjadi sosok yang heroik dengan turut ambil bagian dalam mengubah keputusan menjadi harapan bagi kaum kulit hitam untuk mengerti identitas mereka sebagai *black culture*. Nina, bersama para anggota aktivis *Civil Rights Movement* lainnya, juga menjadi sosok yang terus menguatkan kaumnya dalam melakukan perlawanan terhadap diskriminasi ras melalui musiknya. Dalam fase keenam (*Test, Allies, Enemies*), Nina menegaskan di mana posisi kaum kulit hitam terhadap kaum kulit putih yang dianggap sebagai musuhnya, “*Are you ready to smash white things? Are you ready to kill if necessary?*”.

Peran perempuan Afro-Amerika tidak lagi sekadar dilihat permukaannya sebagai *Angry Black Woman* yang agresif, arogan, tidak bersahabat, tetapi melalui kisah perjalanan dan pengorbanan Nina melalui narasi ‘*What Happened, Miss Simone?*’, perempuan Afro-Amerika mampu menciptakan sebuah solidaritas terhadap kaumnya yang termarginalkan melalui peran aktifnya sebagai agen perubahan. Dalam fase kelima (*Crossing the Threshold*), Nina menunjukkan pengorbanannya melalui transformasi identitas musiknya dari musik *jazz* sebagai musik hiburan untuk kalangan masyarakat umum menjadi musik beraliran politik guna berkontribusi dalam perjuangan kegerakan hak asasi dan kebebasan kaum kulit hitam: “*But it was very exhilarating to be part of that movement at the time because I was needed. Now I could sing to help my people, and that became the mainstay of my life. Not classical piano, not classical music, not even popular music, but civil rights music.*”

Ketika berbicara mengenai hegemoni kaum kulit putih dalam kajian perfilman, terlihat baik dalam wujud yang termanifestasi maupun secara laten, terjadi segregasi peranan kaum kulit putih dan kaum kulit hitam dalam sebuah teks narasi, di mana posisi

kaum kulit putih mayoritas narasinya bersifat netral, bahkan heroik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lembcke (2017, p.9):

*“The normalization and invisibility of whiteness is extremely powerful – it protects white people and grants them authority over others...”*

Pernyataan tersebut melegitimasi bahwa konfigurasi narasi yang berkaitan erat dengan identitas dan ras, maka akan cenderung lebih menguntungkan kaum Kaukasoid dibandingkan ras lainnya. Maka dari itu, salah satu yang menjadi tugas penting dari kaum intelektual organik, yang dalam hal ini adalah Nina sebagai perempuan Afro-Amerika, adalah upayanya dalam melakukan *the war of position* (perang posisi), yaitu mendorong dan berjuang bersama kelompoknya untuk mendapatkan kembali posisi-posisi vital yang telah dikuasai oleh rezim penguasa ideologi dominan (merujuk pada pemikiran Gramsci, yakni oleh kekuasaan rezim fasis) (Poespwardjo&Seran, 2016, p.116).

Perjalanan Nina Simone yang mengalami banyak pengorbanan untuk mencapai tujuan politis bagi kaumnya melalui *Civil Rights Movement* memanasifikan sebuah hegemoni tandingan bahwa perempuan Afro-Amerika mampu mendapatkan kembali posisi penting sebagai tokoh yang heroik, di mana selama ini hanya menjadi dominasi yang menguntungkan kaum kulit putih. Ketika dalam narasinya Nina dikisahkan mengalami fase paling berat dalam perjalanan hidupnya (*Central Ordeal*), *“No one came to see me. I had fallen from grace,”* Nina tetap tidak menyesali pilihannya sebagai aktivis *Civil Rights Movement*. Kesadaran melalui gerakan politik yang diperankan oleh Nina pada akhirnya mampu melahirkan masyarakat rasional, atau masyarakat warga negara (*robust civil society*) yang sadar akan berbagai hak politiknya yang dibelenggu oleh kekuasaan hegemonistik. Hal tersebut yang telah dilakukan oleh Nina Simone dalam film dokumenter *‘What Happened, Miss Simone?’* sebagai intelektual organik untuk melakukan sebuah hegemoni tandingan, di mana melalui narasi yang dibangun melakukan kecaman terhadap ketidakadilan terhadap dominasi ras kulit putih di media massa. Peran Nina sebagai poros utama narasi film dokumenter biografi ini juga pada akhirnya mampu menempatkan Nina sebagai pemimpin garis depan perang pencarian posisi (Poespwardjo&Seran, 2016, p.116).

### **Ambiguitas dan Ambivalensi Penokohan Nina Simone dan Dinamika Transformasi *Civil Rights Music*-nya**

Meskipun peran Nina Simone sebagai kaum intelektual organik berhasil mematahkan stereotip negatif kaum kulit hitam yang telah “dipertahankan” selama 62 tahun, kemudian dari transformasi kisahnya yang membawa musik *jazz* dan *blues* menjadi *civil rights music* berhasil mewujudkan perang posisi (*the war of position*) dalam narasi, *‘What Happened, Miss Simone?’* belum sepenuhnya mampu memberikan perlawanan terhadap hegemoni posisi kaum kulit putih dalam sebuah teks dan narasi sebuah karya film nonfiksi. Ketika kaum kulit hitam berusaha memberikan perlawanan terhadap dominasi kulit putih dalam konteks representasi ras yang lebih luas lagi, Gray dalam Barker (2018, p.225) mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang dipandang sebagai representasi ‘positif’ kaum Afro-Amerika tidak selamanya memiliki fungsi positif. Narasi dan penokohan dalam *‘What Happened, Miss Simone?’* secara sadar telah berusaha menonjolkan representasi positif warga kulit hitam, namun tetap saja terdapat unsur yang dipandang sebagai problematis dari para komentatornya.

Sebagaimana halnya ketika Nina Simone berhasil dikarakterkan sebagai sosok yang gigih, sangat diandalkan keterlibatannya dalam *Civil Rights Movement*, memiliki

solidaritas yang tinggi, dan kecerdasannya dalam memberikan kesadaran dan semangat bagi kaumnya melalui karya *Civil Rights Music*, namun di saat yang bersamaan Nina juga menjadi sosok yang emosional, penuh dengan spekulasi, rapuh (berencana untuk mengakhiri hidupnya yang berada dalam tekanan), serta tidak memiliki ketahanan fisik yang tangguh sebagai akibat dari dinamika kehidupannya (mengidap penyakit kejiwaan seperti *manic depressive* dan *bipolar*). Kontradiksi semacam itu sudah sekian lama menjadi representasi warga kulit berwarna baik di Amerika maupun di Inggris (Barker, 2018, p.226), di mana kaum Afro-Amerika tidak pernah digambarkan sebagai sosok yang sepenuhnya positif, atau pun “sekadar” berada dalam posisi netral. Kaum kulit hitam selalu digambarkan pada dua kutub yang ekstrem bertentangan, sebagaimana yang diungkapkan Hall dalam Barker (2018, p.227) bahwa warga kulit hitam, sebagai aspek yang berbeda dari mayoritas, sering kali diwujudkan baik secara laten maupun dalam manifestasinya dalam bentuk representasi *biner* (baik/buruk, beradab/primitif, jelek/menarik, menjijikkan-karena-berbeda/menarik-karena-asing-dan-eksotis). Sama halnya dengan apa yang terjadi dalam narasi ‘*What Happened, Miss Simone?*’ yang masih menempatkan Nina dan kisahnya dalam keadaan terpolarisasi di saat yang sama (Hall, 1997:229).

Ambiguitas dan ambivalensi kisah perjalanan Nina Simone dalam melakukan transformasi musiknya menjadi *civil rights music* menjadi tampak jelas ketika kisah heroik dari transformasi musiknya dibangun ‘secara positif’. Nina Simone dalam upayanya melakukan perang posisi (*the war of position*) pada dasarnya berhasil menjadi euforia bagi kaum kulit hitam lantaran aksi heroiknya dalam mengembalikan jati diri *black culture* melalui musik politiknya dinarasikan dengan gamblang. Di sisi lain, keberhasilan Nina sebagai kaum kulit hitam atau intelektual organik/blok solidaritas tersebut dibatasi hanya pada konteks musikalitasnya, namun ketika harus membicarakan tentang kehidupan keluarga dan relasinya, Nina Simone masih terjebak dalam kehidupan yang tidak harmonis pasca menjalankan visi politisnya. Kisah perjalanan Nina Simone yang berhasil menjadi inspirasi bagi kaumnya dalam film dokumenter pada akhirnya juga tidak dapat terpisahkan oleh problematik kehidupan pribadinya yang identik dengan warga kulit hitam, seperti peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, dan emosi yang labil ketika Nina Simone berada dalam tekanan fisik dan mental.

Hegemoni tandingan melalui penokohan dan kisah perjalanan Nina Simone mampu dimanifestasikan sebagai perwujudan intelektual organik yang melakukan perang posisi (*the war of position*) terhadap posisi kaum kulit putih yang digambarkan sebagai kaum yang netral dan heroik dalam karya visual. Di sisi lain, penting untuk tidak hanya sekadar mengafirmasi perjuangan kaum kulit hitam dari sisi hegemoni tandingannya. Adanya ambiguitas dan ambivalensi penokohan dan kisah perjalanan Nina Simone yang menunjukkan adanya oposisi biner kaum kulit hitam menjadi sebuah premis apakah peran kaum kulit berwarna dalam ranah film nonfiksi sekali pun masih belum mampu sepenuhnya menentang hegemoni kaum kulit putih dalam karya-karya visual.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Peran Nina sebagai perempuan Afro-Amerika melalui narasi film dokumenter ‘*What Happened, Miss Simone?*’ dapat dilihat ke dalam dua perspektif dalam penelitian ini. Perspektif pertama adalah penokohan atau karakter dari Nina Simone, perempuan Afro-Amerika, sebagai kaum intelektual organik. Penokohan Nina Simone sebagai

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

perempuan Afro-Amerika dalam ‘*What Happened, Miss Simone?*’ merupakan bagian dari kaum intelektual organik, di mana Nina Simone peranannya adalah memikirkan dan mengorganisasi unsur-unsur kelas kontra-hegemonik dan sekutunya. Melalui karakter penokohnya dalam film dokumenter, mampu menentang beberapa bentuk stereotip yang “dipertahankan” oleh media selama 62 tahun baik pada masa pra maupun pasca era *Civil Rights Movement*. Karakter Nina yang dimanifestasikan dalam narasi film dokumenter ‘*What Happened, Miss Simone?*’ justru diwujudkan sebagai sosok yang gigih, sangat diandalkan sebagai aktivis *Civil Rights Movement*, memiliki solidaritas yang tinggi, dan yang paling signifikan adalah kecerdasannya dalam memberikan kesadaran dan semangat bagi kaumnya melalui karya *civil rights music*-nya.

Perspektif kedua adalah mengidentifikasi narasi atau kisah perjalanan Nina Simone sebagai seorang perempuan Afro-Amerika yang disusun dalam karya film nonfiksi. Perjalanan Nina Simone yang mengalami banyak pengorbanan untuk mencapai tujuan politis bagi kaumnya melalui *Civil Rights Movement* memanifestasikan sebuah hegemoni tandingan bahwa perempuan Afro-Amerika mampu mendapatkan kembali posisi penting sebagai tokoh yang heroik, di mana selama ini hanya menjadi dominasi yang menguntungkan kaum kulit putih. Nina Simone dalam narasi film dokumenter ini mampu menjalankan tugas penting dari kaum intelektual organik, yang dalam hal ini adalah Nina sebagai perempuan Afro-Amerika, pada upayanya dalam melakukan *the war of position* (perang posisi), yaitu mendorong dan berjuang bersama kelompoknya untuk mendapatkan kembali posisi-posisi vital yang telah dikuasai oleh rezim penguasa ideologi dominan. Dalam hal ini yang menjadi penguasa ideologi dominan adalah hegemoni kaum kulit putih dalam kajian perfilman, terlihat baik dalam wujud yang termanifestasi maupun secara laten, terjadi segregasi peranan kaum kulit putih dan kaum kulit hitam dalam sebuah teks narasi, di mana posisi kaum kulit putih mayoritas narasinya bersifat netral, bahkan heroik.

Baik perspektif pertama maupun kedua, penelitian ini membuktikan bahwa perempuan Afro-Amerika sekaligus perjalanan kisah non-fiktifnya dalam film dokumenter, mampu menjadi intelektual organik dengan menjalankan perang posisi (*the war of position*) guna mematahkan stereotip yang tercipta karena adanya hegemoni yang masih diterima dan dipahami sebagai bentuk doktrin kewajaran. Di sisi lain, penting untuk tidak hanya sekadar mengafirmasi perjuangan kaum kulit hitam dari sisi hegemoni tandingannya. Munculnya ambiguitas dan ambivalensi penokohan dan kisah perjalanan yang menunjukkan oposisi biner kaum kulit hitam menjadi sebuah premis apakah peran kaum kulit berwarna dalam ranah film nonfiksi sekali pun masih belum mampu sepenuhnya menentang hegemoni kaum kulit putih dalam karya-karya visual.

Menemukan manifestasi hegemoni tandingan melalui penokohan dan kisah perjalanan Nina Simone dalam film dokumenter biografi nyatanya belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan ambiguitas dan ambivalensi kaum kulit hitam yang masih terus berada pada oposisi biner. Merujuk pada hasil penelitian di atas, maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengkaji film dokumenter biografi ‘*What Happened, Miss Simone?*’ dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK), salah satunya dengan menggunakan AWK Theo van Leeuwen, guna menemukan komponen historis, aktor, dan aksi yang dihilangkan. Melalui metode tersebut, diharapkan penelitian berikutnya mampu mempertajam hasil temuan yang mampu mengelaborasi kekuasaan dan ideologi dominan dalam narasi karya visual, terkhusus dalam konteks memperjuangkan kaum kulit berwarna sebagai subjeknya.

**National Conference of Creative Industry:  
Sustainable Tourism Industry for Economic Development**

Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018

ISSN No: 2622-7436

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atwan, R. (1982). *American Mass Media: Industries and Issues, Second Edition*. Random House of Canada Limited, Toronto. Canada.
- Barker, C. (2018). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Kreasi Wacana. Kasihan, Bantul. Indonesia.
- Berry, E.F. (2009). *A Comparative Study of African American Representations in Film from Original to Remake as Influenced by the Civil Rights Movement*. The United States of America: The University of Maine.
- De Fina A. & Georgakopoulou A. (2015). *The Handbook of Narrative Analysis*. Wiley Blackwell. The United Kingdom.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. The United States of America: Sage Publication.
- Dicicco, E.C. (2013). *Competent but Hostile: Intersecting Race/Gender Stereotypes and The Perception of Women's Anger in The Workplace*. The United States America: The Pennsylvania State University.
- Lembcke, R.K. (2017). *Being Seen and Unseen: Racial Representation and Whiteness Bias in Hollywood Cinema*. Roskilde University Center. Roskilde, Denmark.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. The United States of America: Sage Publication.
- Poespowardojo T.M.S., & Seran, A. (2016). *Diskursus: Teori-Teori Kritis. Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Samovar, L.A., & Porter, R.E., McDaniel, E.R. (2009). *Communication between Cultures, Seventh Edition*. Wadsworth, Cengage Learning. United States.
- Vogler, C. (2007). *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers (Third Edition)*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- West, R. & Turner, L.H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Edisi 5, Buku 2*. Salemba Humanika. Jakarta.

**BIODATA**

Nico Setiawan Susilo, lahir dan besar di Kota Surabaya pada tanggal 14 Oktober 1989. Dimulai pada tahun 2008 hingga 2013, pria yang akrab disapa Nico ini menempuh pendidikan strata satu di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, dengan spesifik konsentrasi peminatan di bidang jurnalistik cetak dan *online*. Di tahun 2015, Nico mendapatkan kesempatan beasiswa penuh dari Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan untuk melanjutkan studinya pada tingkat strata dua di *Korea National University of Arts* (KARTS), dengan spesifik peminatan *broadcasting* dan *documentary filmmaking*. Saat ini Nico aktif mengajar sebagai Dosen Tetap untuk Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bunda Mulia, Kampus Serpong dan Kampus Ancol.